

PERAN KEPEMIMPINAN KETUA DALAM KOMUNIKASI ORGANISASI TERHADAP SOLIDARITAS ATLET TAEKWONDO UNIVERSITAS ESA UNGGUL TANGERANG

Ariel Yoga Praditya¹, Eka Pajri Firmansyah², Muhammad Noval Ramadhan³, Muhammad Zakky Al Hafidz⁴, Raffa Lintar Sedayu⁵, Yoga Erliansyah⁶, Syurya Muhammad Nur⁷

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul Tangerang

ARTICLE INFO

Article history:

Received Januari 2026

Revised Januari 2026

Accepted Januari 2026

Available online Januari 2026

Email:

arielyoga0@gmail.com¹,

syurya.muhammadnur@esaunggul.ac.id²



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui lebih dalam peran komunikasi organisasi dalam meningkatkan solidaritas dan kerja sama Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Taekwondo di Universitas Esa Unggul, Kampus Tangerang. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang melibatkan proses wawancara, observasi, dan analisis pustaka, penelitian ini menganggap bahwa komunikasi yang sangat terstruktur dan efektif membantu meningkatkan dan membangun solidaritas antara anggota taekwondo.

Komunikasi formal, seperti rapat reguler, membantu dalam pengambilan keputusan bersama, penyebaran informasi, dan penyamaan persepsi dalam organisasi. Komunikasi informal yang terjadi di luar aktivitas resmi, seperti interaksi antara anggota selama latihan, juga meningkatkan hubungan personal dan meningkatkan rasa percaya satu sama lain. Peran kepemimpinan, terutama oleh ketua dan pelatih, sangat penting untuk menjaga komunikasi yang lancar. Pemimpin bertanggung jawab untuk mengatur interaksi, memberikan arahan, dan menciptakan lingkungan yang mendorong partisipasi anggota. Studi ini menemukan bahwa kepemimpinan yang responsif dan komunikasi yang efektif, baik formal maupun informal, adalah kunci untuk memperkuat solidaritas anggota UKM Taekwondo.

Kata Kunci: Komunikasi, Solidaritas, Kerja sama, Kepemimpinan.

Abstract

This research aims to find out more about the role of organizational communication in increasing the solidarity and cooperation of the Taekwondo Student Activity Unit (UKM) at Esa Unggul University, Tangerang Campus. By using a qualitative research method that involves the process of interviews, observation, and literature analysis, this research considers that highly structured and effective communication helps improve and build solidarity between taekwondo members.

Formal communication, such as regular meetings, helps in joint decision-making, information dissemination, and perception sharing within the organization. Informal communication that occurs outside of official activities, such as interactions between members during training, also improves personal relationships and increases trust in each other.

The role of leadership, especially by the chairperson and trainers, is critical to maintaining smooth communication. Leaders are responsible for organizing interactions, providing direction and creating an environment that encourages member participation. This study found that responsive leadership and effective communication, both formal and informal, are key to strengthening the solidarity of Taekwondo UKM members to achieve common goals.

Keywords: Communication, Solidarity, Cooperation, Leadership.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Olahraga adalah aktivitas yang melewati proses secara sistematis, serta mampu meningkatkan, dan mendorong potensi jasmani dan rohani seseorang (Wahyudi, 2018 : 36). Olahraga mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga melahirkan berbagai cabang olahraga baru yang semakin diminati masyarakat. Salah satu cabang olahraga yang telah berkembang di Indonesia adalah taekwondo. Taekwondo merupakan seni bela diri yang berasal dari Korea Selatan. Secara etimologis, istilah taekwondo berasal dari tiga kata dalam bahasa Korea, yaitu tae yang berarti menendang, kwon yang berarti tinju atau

pukulan, dan do yang bermakna jalan, seni, atau sikap hidup. Jadi Taek Kwon Do dapat diartikan dengan seni beladiri yang menggunakan tendangan atau pukulan (Sakti dan Rozali, 2015:26). Seni bela diri taekwondo merupakan salah satu cabang olahraga yang telah dipertandingkan dan dilombakan di Indonesia. Bahkan, Indonesia memiliki ajang kejuaraan taekwondo tingkat nasional terbesar yang diselenggarakan dalam Pekan Olahraga Nasional (PON).

Di Indonesia, taekwondo telah memiliki lembaga resmi yang mengelola seluruh kegiatan organisasi, seperti Ujian Kenaikan Tingkat, pertandingan taekwondo, serta ujian kenaikan sabuk hitam. Kewenangan dalam pemberian izin, penandatanganan, dan pengurusan nomor registrasi berada di bawah naungan Pengurus Besar Taekwondo Indonesia (PBTI), yang telah mendapatkan sertifikasi dari badan taekwondo internasional, yaitu World Taekwondo Federation (WTF).

Sejalan dengan uraian tersebut, taekwondo memiliki banyak peminat sehingga bermunculan berbagai klub dan organisasi kampus yang menjadikannya sebagai sarana olahraga, pelatihan bela diri, serta pencapaian prestasi. Salah satunya adalah organisasi taekwondo di Universitas Esa Unggul Tangerang yang berdiri pada 18 Agustus 2022. Organisasi ini didirikan oleh atlet-atlet berpengalaman dan didukung oleh beberapa pemegang sabuk hitam yang merupakan mahasiswa kampus tersebut. Sejak awal berdiri, organisasi ini telah mengharumkan nama kampus melalui prestasi pada kejuaraan KONI CUP 2022.

Seiring berjalannya waktu, UKM Taekwondo Esa Unggul membuka pendaftaran untuk menambah anggota. Tujuannya adalah memberi kesempatan kepada mahasiswa Esa Unggul Kampus Tangerang untuk belajar dan mempelajari beladiri Korea. Dengan masuknya anggota baru ini, tentunya diperlukan struktur organisasi yang teratur, seperti ketua organisasi dan divisi lainnya. Ini akan membuat UKM ini lebih teratur secara organisasi. Selain pelatih, peran ketua sangat penting untuk mengatur anggotanya dalam mencapai tujuan dan membangun organisasi yang solid. Selain itu, peran komunikasi organisasi sangat penting untuk membuat organisasi berjalan dengan baik. Atlet baru membuat perbedaan dalam pola latihan dan cara berkomunikasi dengan atlet yang lama. Untuk membentuk kolaborasi dan keberhasilan organisasi, komunikasi sangat penting. Seperti yang disebutkan di atas, ada banyak bentuk komunikasi, dan komunikasi organisasi adalah salah satunya. Pada dasarnya, komunikasi organisasi sangat penting untuk mengirim dan menerima pesan antara individu yang terikat dalam lingkungan dan peraturan tertentu untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi adalah tempat di mana sekelompok orang bertemu untuk bekerja sama, berkolaborasi, dan berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama. Manusia akan membentuk suatu organisasi ketika mereka ingin mencapai tujuannya dengan melakukan kerja sama dengan manusia lain yang memiliki tujuan yang sama (Anggraini et al., 2022; Reichenbach et al., 2019; Sulastri, 2020; Sutarto, 2015). Organisasi terbentuk karena adanya kesamaan kepentingan, kebutuhan, dan kondisi antar anggotanya. Sebuah organisasi baik yang berskala besar maupun berskala kecil semua dapat terbentuk karena memiliki titik temu yang sama yaitu komunikasi. (Ainia Oktaviani Hemeto, 2023).

Komunikasi dalam organisasi bertujuan membangun pemahaman bersama serta menyatukan pandangan dan pengalaman antar anggotanya. Komunikasi yang efektif membuat organisasi beroperasi dengan lancar dan menuju kualitas yang tinggi, namun komunikasi yang minim atau bahkan tidak ada akan menyebabkan kekacauan. Dalam suatu organisasi, tujuan komunikasi adalah untuk membuat semua orang saling memahami dan berbagi pengalaman dan pandangan. Organisasi dapat berjalan secara

efisien dan harmonis jika ada komunikasi yang baik namun, jika komunikasi buruk, minim, atau bahkan tidak ada sama sekali, organisasi akan menjadi sangat kacau. Oleh karena itu, pemimpin dalam sebuah organisasi memiliki pengaruh sangat penting dalam komunikasi organisasi karena pemimpin akan menjadi faktor utama dalam keberhasilan suatu organisasi. (Zahra, 2018)

Komunikasi yang efektif untuk mencapai hasil yang optimal. Kondisi ini menentukan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Komunikasi sangat penting di organisasi Taekwondo Esa Unggul Kampus Tangerang untuk mempererat hubungan, membangun keakraban, dan membangun solidaritas tinggi untuk menghindari kesalahpahaman dan ketidakompakan dalam kegiatan. Dalam organisasi, anggota memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda tetapi saling melengkapi; ini mirip dengan sistem yang bergantung pada komunikasi untuk memaksimalkan kinerja. Pada akhirnya, hal ini memengaruhi pencapaian tujuan awal organisasi Khusus di Taekwondo Esa Unggul Kampus Tangerang, komunikasi esensial untuk meningkatkan kedekatan dan rasa akrab sesama anggota, sekaligus membentuk solidaritas kuat agar terhindar dari miskomunikasi persepsi serta kekurangan kekompakan saat melaksanakan aktivitas.

Komunikasi adalah cara utama untuk memenuhi kebutuhan organisasi. Individu berbicara satu sama lain untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan. Sinyal, bahasa, tulisan, ucapan, gerakan, dan penyiaran adalah beberapa bentuk komunikasi. Komunikasi juga dapat bersifat transaktif, interaktif, atau berorientasi tujuan. Dorong oleh kemajuan pesat revolusi teknologi seperti radio, televisi, ponsel, dan internet, komunikasi memungkinkan kita memahami perilaku serta emosi seseorang atau kelompok. Ini semakin diakui oleh para pakar. Pada dasarnya, kebutuhan suatu organisasi dikomunikasikan melalui komunikasi. Orang berkomunikasi untuk bertukar pengalaman dan ilmu pengetahuan. Sinyal, bahasa lisan, tulisan, pembicaraan, isyarat tubuh, atau siaran adalah beberapa cara di mana komunikasi dapat terjadi. Ia juga bisa interaktif, transaksional, atau bermaksud. Seiring ledakan perkembangan teknologi revolusioner seperti telepon, radio, TV, dan jaringan web, yang semakin penting menurut para ahli saat ini, komunikasi memberikan kemampuan untuk mengamati perilaku dan perasaan individu atau kelompok. Komunikasi hanya terdiri dari komunikator dan komunikan, meskipun bidang dan media komunikasi telah berkembang pesat. (Siregar, 2021)

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem komunikasi organisasi yang diterapkan dalam UKM Taekwondo Esa Unggul Kampus Tangerang untuk meningkatkan solidaritas antar atlet?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sistem komunikasi organisasi yang digunakan UKM Taekwondo Esa Unggul Kampus Tangerang guna meningkatkan solidaritas antar atlet.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- Menambah referensi ilmiah tentang peran komunikasi organisasi dalam membangun solidaritas di UKM olahraga bela diri, khususnya taekwondo.

2. Manfaat Praktis

- Memberikan rekomendasi bagi pengurus UKM Taekwondo Esa Unggul untuk mengoptimalkan komunikasi guna memperkuat keakraban dan prestasi atlet.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah kegiatan membandingkan penelitian yang sedang dikerjakan penulis dengan penelitian yang sudah dilakukan dari peneliti sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan yang terdapat pada hasil penelitian penulis sebelumnya sehingga penulis dapat melihat apa saja kekurangan dan kelebihan yang ada pada hasil penelitian yang penulis laksanakan.

No	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Rahma winati & Zulfini ngrum (2023)	Pola Komunikasi Pelatih Dalam Membina Atlet Taekwondo Berprestasi	Penelitian menyoroti komunikasi dalam taekwondo dan memakai pendekatan kualitatif (wawancara/observasi).	Terdahulu fokus interpersonal pelatih-atlet (verbal/nonverbal/symbolik) dan dampaknya pada fokus/disiplin latihan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pelatih-atlet berlangsung melalui tiga pola utama: verbal (instruksi langsung dan membangun kedekatan personal), interaksi simbolik (berdampak positif karena membantu pelatih memahami kepribadian serta tujuan atlet, namun dapat berdampak negatif bila instruksi terlalu berlebihan sehingga atlet tidak fokus dan kedekatan yang berlebihan mengurangi kedisiplinan), serta nonverbal (arahan diperkuat dengan gestur tubuh). Secara keseluruhan, komunikasi yang efektif menjadi kunci keberhasilan atlet meraih prestasi, ditopang oleh pengalaman dan wawasan pelatih; karena itu pelatih perlu mengenali kelebihan-kekurangan atlet, terus memperbarui ilmu, dan menciptakan suasana latihan yang menyenangkan.
2.	Firdausia (2024)	Perspektif Atlet Taekwondo Dojang Maestro Taekwondo Jogja Terhadap Gaya Kepemimpinan	Penelitian ini membahas kepemimpinan pada taekwondo dan sudut pandang anggota/athlet.	Terdahulu mengukur tipe gaya kepemimpinan pelatih saat pertandingan dengan persentase.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi tertinggi berada pada gaya kepemimpinan demokratis (37% atau 12 atlet) dalam kategori setuju, diikuti oleh gaya otoriter (30,30% atau 10 atlet) dan people centered (30,30% atau 10 atlet) pada kategori setuju, serta task oriented (27% atau 9 atlet) pada

		nan Pelatih Pada Saat Pertandingan Kejuaraan Daerah Pelajar DIY Tahun 2024			kategori setuju; secara keseluruhan, gaya kepemimpinan yang paling dominan menurut atlet adalah demokratis.
3.	Hapsari & Sakti (2016)	Hubungan Antara Persepsi Terhadap Gaya Kepemimpinan Pelatih Dengan Efikasi Diri Pada Atlet Taekwondo Kota Semarang	Penelitian ini melihat pentingnya kepemimpinan figur pembina/pelatih terhadap kondisi anggota.	Terdahulu outcome psikologis efikasi diri dan diuji statistik (r , p , kontribusi).	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi atlet terhadap gaya kepemimpinan pelatih dan efikasi diri pada atlet taekwondo Kota Semarang ($r = 0,550$; $p = 0,000$ atau $p < 0,001$), yang berarti semakin positif persepsi terhadap kepemimpinan pelatih maka semakin tinggi efikasi diri atlet. Selain itu, persepsi terhadap gaya kepemimpinan pelatih memberikan sumbangan efektif sebesar 30,2% terhadap tingkat efikasi diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawinati & Zulfiningrum (2023):

Rahmawinati & Zulfiningrum (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Pola Komunikasi Pelatih dalam Membina Atlet Taekwondo Berprestasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi pelatih dalam membina atlet berprestasi. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Narasumber penelitian diantaranya adalah kepala pelatih, pelatih utama, dan atlet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi pelatih dan atlet sebagai berikut; a) secara verbal melalui penyampaian instruksi secara langsung dan menjalin kedekatan personal, b) interaksi simbolik memiliki dampak positif pelatih mengetahui kepribadian dan tujuan atlet sedangkan dampak negatifnya adalah instruksi yang berlebihan menimbulkan ketidakfokusan dan kedekatan berlebihan dapat mengurangi kedisiplinan, c) non-verbal, memberikan arahan kepada atlet didukung dengan gestur tubuh. Pola komunikasi yang efektif antara pelatih dan atlet menjadi kunci utama dari keberhasilan atlet dalam meraih prestasi yang didukung dengan pengalaman dan wawasan yang dimiliki oleh pelatih. Pelatih perlu mengetahui kelebihan dan kekurangan atlet, melakukan pembaruan ilmu dan wawasan, serta membangun suasana yang menyenangkan selama latihan.

Penelitian yang dilakukan oleh Firdausia (2024):

Firdausia (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Perspektif Atlet *Kyorugi* Dojang Maestroe Taekwondo Jogja terhadap Gaya Kepemimpinan Pelatih pada Saat Pertandingan Kejuaraan Daerah Pelajar DIY Tahun 2024 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif atlet *Kyorugi* dojang maestroe taekwondo Jogja terhadap gaya kepemimpinan pelatih pada saat pertandingan Kejuaraan Daerah Pelajar DIY Tahun 2024. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dan menggunakan metode penelitian *survey*. Hasil dari penelitian perspektif atlet *Kyorugi* dojang maestroe taekwondo Jogja terhadap gaya kepemimpinan pelatih pada saat

pertandingan Kejuaraan Daerah Pelajar DIY Tahun 2024 sejumlah 37% sebanyak 12 orang atlet memiliki perspektif dengan gaya kepemimpinan *democracy* pada kategori setuju, 30.30% atlet sebanyak 10 orang atlet memiliki perspektif dengan gaya kepemimpinan *authoritarian* pada kategori setuju, Hasil dari analisis terdapat 30.30% atlet sebanyak 10 orang atlet memiliki perspektif dengan gaya kepemimpinan *People Centered* pada kategori setuju, dan Hasil dari analisis terdapat jumlah 27% atlet sebanyak 9 orang atlet memiliki perspektif dengan gaya kepemimpinan *Task Oriented* pada kategori setuju. Hasil perspektif tertinggi merupakan gaya kepemimpinan *democracy* yaitu 37%.

Penelitian yang dilakukan oleh Firdausia (2024):

Hapsari & Sakti (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Antara Persepsi Terhadap Gaya Kepemimpinan Pelatih dengan Efikasi Diri pada Atlet Taekwondo Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap gaya kepemimpinan pelatih dengan efikasi diri pada atlet taekwondo Kota Semarang. Karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah atlet yang masih aktif latihan dan mengikuti kejuaraan serta minimal usia remaja awal sampai dengan dewasa awal. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 245 atlet dengan sampel 184 atlet (65 atlet untuk sampel uji coba dan 119 atlet untuk sampel penelitian) di 19 *dojang*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Persepsi terhadap Gaya Kepemimpinan Pelatih (26 item valid, $\alpha = 0,907$ dan Skala Efikasi Diri (29 item valid, $\alpha = 0,904$) dan). Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap gaya kepemimpinan pelatih dengan efikasi diri pada atlet taekwondo Kota Semarang dengan koefisien korelasi sebesar 0,550 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin positif persepsi terhadap gaya kepemimpinan pelatih maka semakin tinggi efikasi diri. Persepsi terhadap gaya kepemimpinan pelatih memberi sumbangan efektif sebesar 30,2% terhadap efikasi diri.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini menelaah peran komunikasi organisasi (formal dan informal) serta kepemimpinan ketua dan pelatih dalam memperkuat solidaritas/kerja sama anggota UKM Taekwondo Universitas Esa Unggul Kampus Tangerang. Fokus tersebut tampak dari penekanan bahwa rapat reguler membantu pengambilan keputusan, penyebaran informasi, dan penyamaan persepsi, sementara interaksi informal saat latihan memperkuat relasi personal dan kepercayaan; dan kepemimpinan berperan mengatur interaksi, memberi arahan, serta menciptakan lingkungan partisipatif.

2.2.1 Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi dipahami sebagai proses penciptaan dan pertukaran pesan di dalam jejaring relasi yang saling bergantung untuk menghadapi lingkungan yang berubah, sehingga anggota dapat berkoordinasi dan bergerak menuju tujuan bersama (Novia *et.al*, 2024). Dalam konteks organisasi, komunikasi tidak hanya “mengalirkan informasi”, tetapi juga membentuk makna bersama (*shared understanding*), menyelaraskan persepsi, dan mengurangi ketidakpastian melalui interaksi antaranggota. Karena itu, kualitas komunikasi organisasi akan memengaruhi kelancaran koordinasi, partisipasi anggota, dan kekompakan internal untuk menjalankan program organisasi.

2.2.2 Komunikasi Formal dan Informal

Secara teoritis, komunikasi formal adalah komunikasi yang direncanakan dan mengikuti struktur resmi organisasi (misalnya rapat, instruksi, pembagian tugas), sedangkan komunikasi informal muncul dari relasi sosial dan kehendak personal anggota di luar mekanisme resmi misalnya obrolan saat latihan atau interaksi antarteman (Novia *et.al*, 2024). Keduanya idealnya berjalan beriringan: dalam riset organisasi layanan jangka panjang, solidaritas karyawan cenderung lebih kuat ketika terdapat pertukaran informasi formal dan informal yang sama-sama tinggi, karena formalitas menjaga kejelasan koordinasi, sedangkan informalitas memperkuat kedekatan dan dukungan sosial (Cramm *et.al*, 2012). Kerangka ini relevan untuk membaca dinamika UKM Taekwondo yang mengandalkan rapat reguler (formal) dan interaksi selama latihan (informal) sebagai dua kanal utama pembentuk kekompakan.

2.2.3 Iklim Komunikasi Organisasi

Iklim komunikasi organisasi merujuk pada persepsi anggota tentang “suasana” komunikasi—apakah komunikasi berlangsung terbuka, suportif, dan mendorong partisipasi—yang pada gilirannya memengaruhi cara anggota berinteraksi dan bekerja sama. Salah satu rujukan menyebut iklim komunikasi terdiri dari persepsi terhadap unsur organisasi dan pengaruh unsur tersebut pada komunikasi, dengan dimensi seperti *trust*, *participatory decision making*, *openness*, dan orientasi pada tujuan kinerja (Lusiawati, 2022). Pada organisasi kepemudaan, iklim komunikasi yang baik juga ditemukan berkaitan signifikan dengan kohesivitas kelompok kekuatan interaksi dan rasa senang menjadi bagian dari kelompok (Suhara & Sapari 2021). Dalam penelitian ini, iklim komunikasi dapat dipahami sebagai konteks yang “memungkinkan” komunikasi formal (rapat/pengumuman) dan informal (interaksi latihan) berjalan efektif misalnya melalui keterbukaan, kepercayaan, dan partisipasi anggota.

2.2.4 Teori Kepemimpinan Relevan untuk Organisasi Tim Olahraga

Kepemimpinan dalam organisasi tim/olahraga dapat dijelaskan melalui dua lensa yang sangat relevan dengan fokus penelitian:

1. **Transformational leadership:** Pemimpin (ketua/pelatih) memengaruhi anggota lewat visi, keteladanan, dukungan, dan stimulasi motivasional sehingga anggota bersedia berupaya lebih untuk tujuan tim. Dalam konteks olahraga, perilaku kepemimpinan transformasional terbukti berhubungan dengan *task cohesion* (kekompakan untuk tujuan/target), bahkan melalui mediator seperti “*inside sacrifice*” (kesediaan berkorban demi tim) (Cronin, *et.al* 2015). Selain itu, kajian tim olahraga menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berdampak pada kohesi dan performa tim, dan pengaruhnya dapat berlangsung lewat mekanisme komunikasi di dalam tim (*intra-team communication*) (Smith, *et.al* 2013).
2. **Identity leadership (pendekatan identitas sosial):** Pemimpin efektif membangun “kita” (*shared identity*), membuat anggota merasa menjadi bagian dari satu kesatuan, sehingga lebih mudah tercipta penerimaan, koordinasi, dan komitmen terhadap tujuan tim. Studi pada konteks olahraga menemukan bahwa *identity leadership* memprediksi *task cohesion*, dan hubungan ini dapat dimediasi oleh penerimaan anggota serta proses komunikasi di dalam tim (Cramm, *et.al* 2013).

Dua teori ini membantu menjelaskan mengapa peran ketua/pelatih tidak berhenti pada “memberi instruksi”, tetapi juga mengorkestrasi interaksi (formal-informal), menumbuhkan rasa kebersamaan, dan menjaga partisipasi anggota. Ini sejalan dengan fokus penelitian bahwa pemimpin bertanggung jawab mengatur interaksi, memberi arah, dan menciptakan lingkungan yang mendorong partisipasi.

2.2.5 Solidaritas dan Kohesi Kelompok

Dalam literatur tim, konsep yang paling dekat dengan “solidaritas” adalah *group cohesion*/kohesi kelompok. Kohesi didefinisikan sebagai proses dinamis yang menjaga tim tetap bersatu untuk mencapai tujuan bersama sekaligus memenuhi kebutuhan afektif anggotanya; secara konseptual kohesi sering dibedakan menjadi *task cohesion* (komitmen/kolaborasi untuk tujuan) dan *social cohesion* (interaksi, keakraban, dan kepuasan relasi) (García-Álvarez, *et.al* 2025). Kerangka ini berguna untuk memaknai solidaritas UKM Taekwondo sebagai gabungan: (a) kekompakan menjalankan program/target latihan dan organisasi (*task*), serta (b) kelekatan relasi antar atlet/anggota yang menumbuhkan rasa saling percaya (*social*). Pada organisasi pemuda, kohesivitas juga digambarkan sebagai kekuatan interaksi, keramahan antar anggota, dan kecenderungan mengutamakan kepentingan kelompok (Suhara & Sapari 2021).

2.2.6 Kerangka Teoretis Hubungan Antar Konsep dalam Penelitian

Berdasarkan teori-teori di atas, hubungan konseptual penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: kepemimpinan ketua/pelatih (transformasional dan *identity leadership*) memengaruhi kualitas komunikasi organisasi dengan cara memperjelas kanal formal (rapat, pembagian tugas, pengambilan keputusan) dan menguatkan kanal informal (kedekatan, dukungan sosial, kepercayaan), sehingga terbentuk iklim komunikasi yang terbuka, suportif, dan partisipatif (Cramm, *et.al* 2013; Lusiawati, 2022). Ketika komunikasi (formal-informal) berjalan seimbang dan iklim komunikasi kondusif, kohesi/solidaritas anggota menguat baik pada aspek *task cohesion* maupun *social cohesion* yang pada akhirnya membantu organisasi bergerak selaras mencapai tujuan Bersama (García-Álvarez, *et.al* 2025; Smith, *et.al* 2013). Rumusan ini selaras dengan arah penelitian yang ingin melihat bagaimana sistem komunikasi organisasi UKM Taekwondo digunakan untuk meningkatkan solidaritas antar atlet.

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran pada penelitian ini didasarkan pada anggapan bahwa kepemimpinan ketua dan pelatih merupakan faktor penentu dalam mengarahkan dinamika komunikasi di UKM Taekwondo Universitas Esa Unggul Tangerang. Sebagai figur sentral, pemimpin tidak hanya bertugas menetapkan keputusan dan menyusun program latihan, tetapi juga berperan strategis sebagai jembatan informasi yang menghubungkan pengurus dengan para atlet. Melalui gaya kepemimpinan yang terbuka dan inklusif, akan tercipta pola komunikasi dua arah yang efektif, baik melalui saluran formal seperti rapat rutin maupun interaksi informal dalam percakapan sehari-hari. Pola komunikasi yang sehat ini berfungsi untuk menyelaraskan visi, memperjelas peran setiap anggota, serta meminimalisir potensi miskomunikasi yang dapat menghambat aktivitas organisasi.

Lebih lanjut, ketika komunikasi organisasi berjalan lancar dan setiap anggota merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, akan tumbuh rasa saling percaya, kebersamaan, dan rasa memiliki terhadap UKM. Kondisi lingkungan yang partisipatif ini menjadi fondasi utama lahirnya solidaritas atlet yang kuat, yang tercermin dari kekompakan saat latihan maupun kerja sama yang solid ketika bertanding. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menegaskan adanya alur keterkaitan yang sistematis: kualitas kepemimpinan akan membentuk sistem komunikasi organisasi yang transparan, yang pada akhirnya secara langsung mendorong peningkatan solidaritas dan prestasi para atlet Taekwondo di Universitas Esa Unggul Kampus Tangerang.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif adalah metode yang menggunakan proses penelitian yang melibatkan upaya penting seperti memberikan pertanyaan, lalu mengumpulkan data yang spesifik dari para orang-orang yang diberikan pertanyaan, lalu menganalisis data dari yang khusus ke umum, dan menafsirkan makna data. (Adhi Kusumastuti, 2019)

Dengan melakukan pemahaman dan mempelajari teori yang berkaitan dengan penelitian, artikel ini menggunakan metode pengumpulan data. Ada empat tahap menurut Zed (2004): yaitu, pertama menyiapkan peralatan yang, kedua membuat bibliografi kerja, ketiga mengatur waktu dan membaca dan terakhir mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data meliputi pencarian dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Untuk memastikan proposal dan ide dapat digunakan dan didukung, bahan pustaka yang digunakan dari semua sumber harus dievaluasi secara mendalam dan kritis. (Fadli, 2021)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan utama. Menurut (Sidiq & Choiri, 2019) Metode kualitatif dapat diartikan sebagai metode untuk menemukan konsep, makna, karakteristik dan deskripsi suatu fenomena dengan fokus dan multimetode. Metode ini bersifat alami dan menyeluruh, yang mengutamakan kualitas dan berfokus pada kualitas. (Waruwu, 2023)

A. Bahan dan Alat Penelitian

Untuk melakukan penelitian lapangan kami sebagai penulis memerlukan peralatan untuk mendukung penelitian ini. Berikut peralatan yang digunakan ketika melakukan penelitian:

1. Kamera
2. Pensil, pulpen, dan buku
3. Alat perekam (Ponsel)
4. Laptop

B. Waktu dan Tempat

1. Waktu Penelitian

Peneliti memerlukan kurang lebih waktu satu bulan, dimulai dari pertemuan pertama hingga satu bulan terakhir pengumpulan dan pengolahan data, yang meliputi penyajian data melalui proses bimbingan dalam bentuk jurnal.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi yang digunakan untuk melakukan riset. Penelitian ini dilakukan di lingkungan kampus Universitas Esa Unggul Tangerang tepatnya Jl. Citra Raya Boulevard No 01 Blok S No 25, Panongan, Kabupaten Tangerang, Banten

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian melewati tahap-tahap sebagai berikut.

1. Peneliti datang ke kampus Universitas Esa Unggul Tangerang dan bertemu narasumber.
2. Target narasumber yang akan peneliti tanya adalah mahasiswa Universitas Esa Unggul Tangerang.
3. Peneliti menanyakan: Bagaimana sistem komunikasi organisasi bisa mempengaruhi solidaritas atlet taekwondo esa unggul Tangerang?

D. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai komunikasi organisasi pada UKM Taekwondo di Universitas Esa Unggul Wawancara memungkinkan kami untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan pola interaksi yang terjadi di antara anggota dan pelatih dalam melakukan aktivitas organisasi.

E. Analisis Data

Penelitian kali ini akan menggunakan analisis interaktif yang digunakan oleh Miles & Huberman untuk menganalisis data. Analisis data kualitatif dilakukan secara dua arah dan dilakukan secara terus menerus sampai pengambilan data selesai. Analisis data dilakukan untuk membuat informasi yang dikumpulkan jelas. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengambli data adalah analisis data kualitatif deskriptif, yang berarti kami sebagai peneliti akan menggambarkan keadaan dan fenomena yang telah dipelajari dan menganalisisnya menjadi kata-kata.

1. Pengumpulan data

Data yang telah kami peroleh hasil dari wawamcara, observasi, dan dokumentasi kemudian kami tulis di dalam catatan lapangan yang menjelaskan apa dilihat dan disaksikan dari temuan yang kami jumpai.

2. Reduksi data

Pemilihan data berfokus pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan yang sudah tertulis di lapangan agar dapat dikenal sebagai reduksi. Dalam proses penelitian, data terus dikurangi. Selama proses ini, peneliti mulai menulis ringkasan, menyelidiki topik, dan menulis ulasan kecil. Selain itu sebagai peneliti kami harus lebih jelas dalam menajamkan, menggolongkan lalu memisahkan data dan memilih informasi yang diperlukan dan tidak diperlukan. Dengan pengurangan ini, kesimpulan akhir dapat dibuat sesuai dengan masalah utamanya.

3. Penyajian data

Penyajian data adalah sejumlah data atau informasi yang telah disusun oleh kita dengan cara yang memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan dari penelitian dan mengambil tindakan tambahan. Lalu kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan melanjutkan dengan melihat penyajian data. Penyajian data ini dapat berupa skema, matriks, jaringan, atau naratif. Penelitian ini menyampaikan data tentang

partisipasi mahasiswa dalam Peran Organisasi Komunikasi dalam meningkatkan solidaritas Atlet Taekwondo Esa Unggul dalam Peran komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan solidaritas Atlet Taekwondo Esa Unggul.

F. Jadwal Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Selasa, 16 Desember 2025 di lingkungan kampus Universitas Esa Unggul Tangerang Jl. Citra Raya Boulevard No. 01 Blok S No 25, Panongan, Kabupaten Tangerang Banten.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menguraikan temuan penelitian mengenai peran komunikasi organisasi dan kepemimpinan ketua dalam membangun solidaritas atlet UKM Taekwondo Universitas Esa Unggul Kampus Tangerang, dengan mengaitkannya pada teori dan penelitian terdahulu yang relevan.

4.1 Peran Komunikasi Organisasi dalam Membangun Solidaritas Atlet

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun dan memperkuat solidaritas antar atlet UKM Taekwondo. Komunikasi yang terstruktur melalui jalur formal, seperti rapat rutin dan penyampaian informasi resmi, membantu anggota memahami tujuan organisasi, pembagian peran, serta arah kebijakan yang ditetapkan pengurus. Proses ini mendorong terciptanya kesamaan persepsi antar anggota, sehingga meminimalisir potensi konflik dan kesalahpahaman.

Temuan ini sejalan dengan konsep komunikasi organisasi yang menekankan pentingnya pertukaran pesan secara sistematis dalam jaringan hubungan yang saling bergantung untuk mencapai tujuan bersama (Novia et al., 2024). Ketika komunikasi berjalan dengan jelas dan konsisten, organisasi mampu menciptakan koordinasi yang efektif dan meningkatkan keterlibatan anggota dalam aktivitas organisasi.

Selain komunikasi formal, komunikasi informal yang terjadi selama latihan maupun interaksi sehari-hari antar atlet juga berperan besar dalam memperkuat solidaritas. Interaksi informal memungkinkan terjalinnya hubungan emosional, rasa saling percaya, serta kedekatan personal antar anggota. Kondisi ini memperkuat dimensi social cohesion, di mana atlet merasa nyaman, diterima, dan menjadi bagian dari satu kesatuan tim. Hal ini sejalan dengan temuan Cramm et al. (2013) yang menyatakan bahwa kombinasi komunikasi formal dan informal dapat meningkatkan solidaritas anggota dalam sebuah organisasi.

4.2 Peran Kepemimpinan Ketua dalam Sistem Komunikasi Organisasi

Pembahasan juga menunjukkan bahwa kepemimpinan ketua memiliki peran sentral dalam mengarahkan sistem komunikasi organisasi UKM Taekwondo. Ketua tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai fasilitator komunikasi yang menghubungkan pengurus, pelatih, dan atlet. Kepemimpinan yang terbuka dan responsif mendorong terjadinya komunikasi dua arah, di mana anggota merasa didengar dan dilibatkan dalam proses organisasi.

Peran ini selaras dengan teori kepemimpinan transformasional yang menekankan kemampuan pemimpin dalam membangun motivasi, kepercayaan, serta komitmen anggota terhadap tujuan kelompok (Cronin et al., 2015). Melalui komunikasi yang persuasif dan suportif, ketua mampu menciptakan iklim komunikasi yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif atlet.

Selain itu, pendekatan identity leadership juga terlihat dalam praktik kepemimpinan ketua UKM Taekwondo, di mana pemimpin membangun rasa “kita” di antara anggota. Ketika atlet merasa menjadi bagian dari identitas kolektif organisasi, solidaritas dan

kekompakan tim semakin menguat (Smith et al., 2013). Hal ini tercermin dalam meningkatnya kerja sama atlet saat latihan maupun kegiatan organisasi lainnya.

4.3 Implikasi Komunikasi dan Kepemimpinan terhadap Solidaritas Atlet

Secara keseluruhan, komunikasi organisasi yang efektif dan kepemimpinan yang adaptif saling berkaitan dalam membentuk solidaritas atlet. Komunikasi formal memberikan kejelasan struktural dan arah organisasi (task cohesion), sementara komunikasi informal memperkuat hubungan sosial dan emosional antar anggota (social cohesion). Kedua aspek ini saling melengkapi dan menjadi fondasi utama kekompakan tim.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahmawinati dan Zulfiningrum (2023) yang menegaskan bahwa komunikasi yang efektif antara pemimpin dan atlet berkontribusi pada keberhasilan pembinaan serta peningkatan prestasi. Dengan demikian, sistem komunikasi yang baik bukan hanya berdampak pada keharmonisan internal organisasi, tetapi juga berpengaruh pada pencapaian tujuan dan prestasi UKM Taekwondo secara keseluruhan.

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi organisasi memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan solidaritas atlet UKM Taekwondo Universitas Esa Unggul Kampus Tangerang. Komunikasi formal melalui rapat dan penyampaian informasi resmi berfungsi untuk menyelaraskan persepsi, memperjelas pembagian peran, serta mendukung pengambilan keputusan bersama. Sementara itu, komunikasi informal yang terjalin selama latihan dan interaksi nonformal mampu memperkuat hubungan personal, rasa saling percaya, dan kebersamaan antar atlet.

Selain komunikasi, kepemimpinan ketua dan pelatih juga menjadi faktor kunci dalam membangun sistem komunikasi yang efektif. Kepemimpinan yang terbuka, responsif, dan partisipatif mampu menciptakan iklim komunikasi yang kondusif, sehingga anggota merasa dilibatkan dan memiliki rasa memiliki terhadap organisasi. Kombinasi antara komunikasi yang efektif dan kepemimpinan yang tepat terbukti berkontribusi pada terbentuknya solidaritas yang kuat, baik dalam aspek kerja sama maupun kelekatan sosial antar atlet.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengurus UKM Taekwondo

Pengurus disarankan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas komunikasi organisasi dengan menjaga keseimbangan antara komunikasi formal dan informal. Rapat rutin sebaiknya tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membuka ruang diskusi dan partisipasi anggota.

2. Bagi Ketua dan Pelatih

Ketua dan pelatih diharapkan terus mengembangkan gaya kepemimpinan yang terbuka dan komunikatif, sehingga mampu membangun kepercayaan, motivasi, serta rasa kebersamaan antar atlet. Pendekatan yang humanis dan partisipatif akan memperkuat solidaritas tim.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji peran komunikasi organisasi dan kepemimpinan dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran, serta memperluas objek penelitian pada UKM olahraga lain guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Cramm, J. M., Strating, M. M. H., & Nieboer, A. P. (2013). The influence of organizational characteristics on employee solidarity in the long-term care sector. *Journal of Advanced Nursing*, 69(3), 526-534. doi:10.1111/j.1365-2648.2012.06027.x.
2. Cronin, L. D., Arthur, C. A., Hardy, J., & Callow, N. (2015). Transformational leadership and task cohesion in sport: The mediating role of inside sacrifice. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 37(1), 23-36. doi:10.1123/jsep.2014-0116.
3. Fadli, M. R. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian*. Siregar, R. T. (2021). *Komunikasi Organisasi*.
4. Firdausia, N. (2024). *Perspektif atlet kyorugi dojang Maestro Taekwondo Jogja terhadap gaya kepemimpinan pelatih pada saat pertandingan Kejuaraan Daerah Pelajar DIY Tahun 2024* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].
5. Hemeto, A. O., Ratnasari, D., & Saputra, A. (2023). *Aktivitas komunikasi organisasi dalam mempertahankan solidaritas organisasi HMP-IK Universitas Ichsan Gorontalo*.
6. Hapsari, R., & Sakti, H. (2016). Hubungan antara persepsi terhadap gaya kepemimpinan pelatih dengan efikasi diri pada atlet taekwondo Kota Semarang. *Jurnal Empati*, 5(2), 373-377.
7. José Manuel García-Álvarez, Alfonso García-Sánchez, Alonso Molina-Rodríguez, María Suárez-Cortés & José Luis Díaz-Agea (2025) Validation of the Group Environment Questionnaire (GEQ) in a Simulated Learning Environment. *Nursing Reports*. <https://doi.org/10.3390/nursrep15050154>
8. Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*.
9. Lusiawati, I (2022). The Influence of Organizational Communication Climate On Employee Performance In Bandung Regional Revenue Management Agency. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis*. doi: <https://doi.org/10.46806/jkb.v10i2.903>
10. Novia, R., Syahshiyah, N. H., Junarti, Fajriani, & Anjani, F. (2024). The Influence of Organizational Communication in Supporting an Effective Work Climate in The Starpactions Section of PT Sunstar Engineering Indonesia. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 4 (1), 2024
11. Rahmawinati, T. L., & Zulfiningrum, R. (2023). Pola komunikasi pelatih dalam membina atlet taekwondo berprestasi. *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 17-24.
12. Suhara, R. B., & Sapari, Y. (2021). Pengaruh Iklim Komunikasi Organisasi Terhadap Kohesivitas Kelompok Karang Taruna Tunas Jaya (Studi deskriptif kuantitatif di Desa Mekar Jaya, Ciawi Gebang Kuningan). *Journal of Da'wah and Communication*.
13. Smith, M. J., Arthur, C. A., Hardy, J., Callow, N., Williams, D. (2013). Transformational leadership and task cohesion in sport: The mediating role of intrateam communication. *Psychology of Sport and Exercise*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.psychsport.2012.10.002>
14. Waruwu, M. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*.
15. Zahra, E. (2018). *Peranan komunikasi organisasi bagi pimpinan organisasi*.